

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan di dunia saat ini berusaha untuk menerapkan konsep holistik, yaitu pelayanan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh meliputi dimensi fisiologis, psikologis, sosio-kultural dan spiritual. Kebutuhan dasar manusia, oleh Gordon *cit.* Ismail (2008) diuraikan menjadi 11 pola, salah satunya adalah pola nilai atau spiritual. Perawat bersama petugas khusus bina rohani di rumah sakit berupaya untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan spiritual klien sebagai bagian dari kebutuhan menyeluruh klien, antara lain dengan; memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual klien tersebut, walaupun perawat dan klien tidak mempunyai keyakinan spiritual atau keagamaan yang sama (Ryrie, 2007). Selain itu, ditemukan juga fakta dimana dimensi spiritual dapat mengharmonisasi individu dengan alam, mendorong kerjakeras dan membantu individu mampu menghadapi keadaan stres emosional, penyakit fisik, dan bahkan kematian.

Pemenuhan kebutuhan spiritual klien dapat dilakukan antara lain dengan; pengkajian pemahaman klien tentang spiritualitas, pengkajian tentang kebiasaan berdo'a pada klien, memberikan kesempatan dan membantu klien untuk dapat menjalankan kewajiban agamanya, membantu klien melakukan rutinitas peribadatnya, mendengarkan keluhan/perasaan klien, berdiskusi dengan klien tentang spiritualitas. Pada kondisi klien yang tidak sadar maka prioritas pemenuhan kebutuhan spiritual dilakukan dengan;

membisikkan do'a kepada klien, mendoakan klien, menyiapkan kondisi yang tenang untuk klien (Clinebell *cit.* Munjirin, 2008).

Peran antara perawat dan Pembina rohani dalam aspek pemenuhan kebutuhan spiritual masing-masing bidang ini masih menimbulkan kesan ambigu dalam praktek dan operasionalnya di lapangan. Cara menangani pasien yang seperti ini menimbulkan ketidakpuasan pasien sehingga membuat tenaga kesehatan mulai menyadari tentang pentingnya mengkaji kebutuhan spiritual klien, perumusan diagnosa keperawatan terkait kebutuhan spiritual, melakukan pendampingan, dukungan praktik keagamaan, rujukan konseling spiritual, melakukan intervensi dan evaluasi terhadap kebutuhan spiritual klien (Azzam R, 2009).

Beragamnya pengertian perawatan spiritual membuat sebagian besar institusi pendidikan kurang percaya diri dalam memberikan pendidikan tentang perawatan spiritualitas sehingga membuat materi perawatan spiritual tidak diikuti sertakan dalam kurikulum pembelajaran mahasiswa kesehatan (Vlasblom JP, 2011) Pada dua penelitian yang telah dilakukan oleh Cooper dan Timmins di tahun 2013 ditemukan bahwa hampir 75% universitas di Amerika Serikat tidak mengajarkan tentang keperawatan spiritual sehingga membuat mahasiswa kurang memahami pengertian dan makna perawatan spiritual (Timmins F, 2014).

Dukungan perawat dalam aspek spiritual sangat diperlukan oleh pasien melihat beragamnya ekspresi spiritual pasien terhadap penyakit yang di deritanya, mulai dari kondisi pasrah dan menerima, sampai dengan

menyalahkan Tuhannya yang telah memberikan penyakit kepadanya (Puspita I, 2009). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ellis (2013) didapatkan hasil bahwa kompetensi perawat masih kurang untuk bisa memberikan keperawatan spiritual karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan spiritual dan kurangnya persiapan yang dilakukan oleh perawat sehingga mereka cenderung menghindari masalah spiritual ketika merawat pasien.

Ketika seorang manusia mengalami krisis dalam dirinya sendiri, termasuk saat dirawat di rumah sakit karena sakit yang parah, sering membuat dirinya berpikir untuk apa dirinya hidup dan tentang kematian yang bisa datang kapan saja. Dalam kondisi seperti ini, perawat memiliki peran yang penting untuk memberikan penjelasan dan penguatan pada pasien, namun perawat cenderung mengalihkan masalah seperti ini kepada pemuka agama seperti seorang ustadz kyai dan pendeta daripada melakukan perawatan spiritual secara mandiri (Ellis 2013).

Salah satu penelitian di tahun 2014 yang dilakukan oleh Rosita menemukan bahwa tingkat kompetensi perawat di Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan spiritual masih cukup rendah, yaitu sebesar 57,5%. Rendahnya kompetensi yang dimiliki menyebabkan perawat cenderung ragu untuk memberikan perawatan spiritual sehingga pada akhirnya perawat akan mengabaikan aspek spiritual ini. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman konsep keperawatan spiritual oleh perawat. Rankin dan De Lashmutt (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak perawat mengakui belum memahami secara jelas dan mengalami kebingungan antara konsep spiritualitas dan religius. Pada penelitian lain, Rieg, Mason dan Preston (2010) menemukan banyak perawat yang mengakui bahwa mereka tidak

dapat memberikan asuhan spiritual secara kompeten karena selama masa pendidikannya mereka kurang mendapatkan panduan tentang bagaimana memberikan asuhan spiritual secara kompeten.

Dalam sebuah penelitian ditemukan adanya peningkatan pengakuan tentang pentingnya perawatan spiritual dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, namun peningkatan pengakuan ini tidak diimbangi dengan pengawasan tentang bagaimana perawatan spiritual yang telah diajarkan di institusi, bagaimana pemahaman dan bagaimana penerapan keperawatan spiritual oleh mahasiswa keperawatan (Tiew, Creedy and Chan, 2013).

Mahasiswa keperawatan merupakan pioner profesi perawat di masa depan, sehingga perlu diberikan bekal yang mumpuni, baik itu pengetahuan maupun skill, untuk mendukung perkembangan dunia keperawatan dimasa depan. Pada sebagian besar penelitian yang telah dilakukan, jarang ada penelitian tentang masalah yang dihadapi oleh mahasiswa keperawatan dalam memberikan keperawatan spiritual. Penelitian pada mahasiswa cenderung hanya berfokus pada masalah pendidikan semata, sedangkan penelitian tentang pemahaman dan pengalaman mahasiswa keperawatan tentang pemberian keperawatan spiritual sangat jarang dilakukan (Msiska G, 2014). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tiew di tahun 2013 menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan cenderung hanya bergantung pada pengalaman pribadi mereka sendiri tentang bagaimana harus memberikan keperawatan spiritual kepada pasien sehingga mereka memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang keperawatan spiritual. Selain itu, karena pengaruh modernisasi, generasi perawat saat ini cenderung memiliki cara pandang,

kebudayaan, dan kepercayaan yang berbeda tentang perawatan spiritual jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Hart T, 2007). Dan di Semarang penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Suwono (2015) terkait gambaran persepsi mahasiswa terhadap perawatan spiritual menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang kurang baik tentang perawatan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 mahasiswa semester 7 di FIK UNISSULA, 8 orang beranggapan bahwa spiritual adalah agama dan 2 lainnya beranggapan bahwa spiritual adalah masalah jiwa. Terkait pengalaman mahasiswa memberikan perawatan spiritual ketika praktek klinik di rumah sakit, 6 orang menjawab bahwa mereka hanya menyemangati pasien dan meminta pasien untuk terus bersabar dalam menghadapi penyakitnya, 3 orang menyemangati sekaligus mengajak beribadah sesuai agamanya masing-masing dan 1 mahasiswa mengatakan tidak melakukan pemenuhan kebutuhan spiritual karena sudah ada pendamping spiritual yang rutin memberikan bimbingan setiap 1 minggu sekali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: “Bagaimana persepsi mahasiswa semester tujuh Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi deskripsi persepsi responden tentang pemenuhan kebutuhan spiritual.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi persepsi responden tentang pemenuhan kebutuhan spiritual.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi gambaran persepsi mahasiswa mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual, sehingga diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kompetensinya terutama dalam bidang keperawatan spiritual.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan masukan tentang keperawatan spiritual mengingat pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual untuk bisa dipahami dan diaplikasikan.

3. Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam penelitian berikutnya khususnya penelitian tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual sebagai salah satu aspek penting dalam keperawatan holistik.